



## Hubungan Pelatihan, Beban Kerja, Motivasi dan Kepuasan Kerja dengan Kinerja Tenaga Kesehatan dalam Penemuan Kasus TB

Ronny Setiawati<sup>1\*</sup>, Ratno Adrianto<sup>1</sup>, Iwan M. Ramdan<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Mulawarman

\*Corresponding Author: ronny\_setiawati@yahoo.com

### Abstrak

Penemuan kasus tuberculosis (TB) merupakan salah satu intervensi utama dalam mengatasi masalah kesehatan ini dimana tinggi rendahnya penemuan kasus dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya kinerja tenaga kesehatan dalam penemuan kasus TB. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana kinerja tenaga kesehatan terhadap penemuan kasus TB berhubungan dengan pelatihan, beban kerja, motivasi, dan kepuasan kerja. Penelitian kuantitatif ini dilakukan menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Secara keseluruhan, 77 orang tenaga kesehatan Puskesmas Kota Samarinda diambil sebagai sampel total. Hasil uji *chi-square* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pelatihan dengan kinerja tenaga kesehatan TB. Namun, ada hubungan antara kinerja tenaga kesehatan TB dengan beban kerja ( $p=0,043$ ), motivasi ( $p=0,000$ ), dan kepuasan kerja ( $p=0,000$ ). Faktor yang paling berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja tenaga kesehatan TB adalah kepuasan kerja. Pimpinan organisasi diharapkan dapat meningkatkan kepuasan karyawan dengan menyediakan tempat kerja yang menyenangkan.

**Kata Kunci:** kepuasan kerja, kasus tb, kinerja, penemuan

## *Relationship between Training, Workload, Motivation, and Job Satisfaction with Health Worker Performance in TB Case Detection*

### *Abstract*

*Tuberculosis (TB) cases detection is one of the main interventions in addressing this health problem, which the high or low rate of case detection can be brought on by several causes, such as the lack of performance of healthcare workers in detecting TB cases. The objective of this research was to examine how the performance of healthcare workers in detecting TB cases is related to training, workload, motivation, and job satisfaction. This quantitative research was conducted using a cross-sectional approach. Overall, a total of 77 health workers from Samarinda Public Health Center became the sample. The results of the chi-square test indicated that there was no relationship between training and the performance of TB healthcare workers. However, there was a relationship between the performance of TB healthcare workers and workload ( $p=0.043$ ), motivation ( $p=0.000$ ), and job satisfaction ( $p=0.000$ ). The factor that significantly influenced the performance of TB healthcare workers was job satisfaction. Organizational leaders were expected to enhance employee satisfaction by providing a pleasant workplace.*

**Keyword:** job satisfaction, performance, TB case, detection

## Pendahuluan

Salah satu penyebab kematian utama secara global adalah penyakit Tuberkulosis (TB). Berdasarkan data laporan Tuberkulosis global tahun 2020 menunjukkan 5,8 juta kasus TBC dilaporkan di 197 negara di seluruh dunia dan 1,3 juta kematian disebabkan oleh TBC (World Health Organization, 2023). Tuberkulosis merupakan suatu jenis penyakit menular yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis*, yang merupakan suatu bakteri basil tahan asam dan menyebar serta menular melalui udara (Tahumile dkk., 2019). Berbagai upaya pemberantasan tuberkulosis telah dilakukan, namun tuberkulosis masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius (Halim dkk., 2023).

Data Global TB Report tahun 2023 dari WHO, Indonesia menempati peringkat kedua setelah India dalam jumlah penderita tuberkulosis terbanyak, dengan perkiraan sekitar 969.000 kasus (World Health Organization, 2023). Hingga Desember 2022, capaian program tuberkulosis di Indonesia menunjukkan angka yang masih di bawah target nasional. Jumlah kasus yang diobati dan dilaporkan ke Sistem Informasi TB (SITB) pada tahun 2022 mencapai 643.598 kasus dengan cakupan penemuan pengobatan (*treatment coverage*) sebesar 66,4% dari target 90%. Penemuan kasus TB menjadi salah satu intervensi utama dalam mengatasi masalah tuberkulosis saat ini. Penemuan kasus TBC dapat ditemukan melalui upaya penemuan secara pasif dan secara aktif (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

Provinsi Kalimantan Timur di Tahun 2022 penemuan dan pengobatan (*treatment coverage*) kasus TB baru mencapai 55,6% dari target estimasi kasus yang harus ditemukan sebanyak 14.442 kasus dengan kontribusi pelibatan fasyankes terbesar pada fasyankes pemerintah (Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Timur, 2023). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Timur, angka penemuan kasus TBC tahun 2022 Kota Samarinda masih rendah yaitu 58% jika dibandingkan dengan Kota Bontang 81% dan Kota Balikpapan 62% (Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Timur, 2023).

Jumlah kasus TBC yang rendah dapat disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk sistem surveilan yang lemah, kemampuan untuk mendiagnosa penyakit TBC yang kurang, dan kurangnya akses ke layanan kesehatan. Jumlah

kasus TBC yang ditemukan di Samarinda sangat rendah karena kinerja tenaga kesehatan di puskesmas yang buruk. Kolaborasi antar pemangku kepentingan, ketersediaan sumber daya, pengalaman, dan motivasi adalah beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kinerja tenaga kesehatan (Ajudua dkk., 2022).

Kinerja karyawan dipengaruhi oleh banyak variabel. Variabel individu termasuk pengetahuan, pendidikan, keterampilan, pengalaman, dan karakteristik demografi; variabel organisasi termasuk kepemimpinan, kompensasi, tingkatan dan bentuk pekerjaan, sumber daya, dan variabel psikologis seperti pandangan, sikap, karakter, dan motivasi. Semua variabel ini berdampak pada perilaku kerja karyawan, yang kemudian akan mempengaruhi kinerja karyawan (Gibson dkk., 2012).

Faktor-faktor yang mempengaruhi pelacakan kontak kasus TB oleh petugas kesehatan antara lain pengetahuan yang didapatkan melalui pendidikan dan pelatihan, sikap dan praktik mereka serta faktor pribadi termasuk penurunan motivasi dan kurangnya komitmen (Pabendan, 2022). Selain itu faktor administratif seperti kekurangan staf, kurangnya transportasi, buruknya pelaporan kasus TBC dan buruknya infrastruktur medis juga mempengaruhi pelacakan kontak petugas TB (Tlale dkk., 2016).

Tenaga kesehatan pemegang program tuberkulosis harus mengikuti pelatihan penemuan kasus tuberkulosis guna menyempurnakan pengetahuan serta keterampilan mereka dalam penemuan kasus sehingga dapat meningkatkan kinerja. Selain itu, tenaga kesehatan harus menyelesaikan dua tugas sekaligus, yang menunjukkan tingkat beban kerja yang tinggi. Beban kerja yang tinggi adalah salah satu penyebab stres dan kelelahan kerja, yang dapat memengaruhi semangat kerja dan kinerja (Krisdiana dkk., 2022; Nurdiawati dkk., 2018). Selain itu, kepuasan kerja dan motivasi kerja adalah komponen penting yang berkontribusi pada peningkatan kinerja tenaga kesehatan. Motivasi sangat penting untuk mencapai pelayanan berkualitas tinggi, terutama di bidang kesehatan (Masnah dkk., 2020).

Sumber daya manusia yang berkompeten dan memiliki motivasi tinggi merupakan salah satu faktor diperlukan dalam keberhasilan menggapai tujuan organisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pelatihan, beban

kerja, motivasi, dan kepuasan kerja dengan kinerja tenaga kesehatan dalam penemuan kasus Tuberkulosis di Puskesmas Kota Samarinda.

### Metode Penelitian

Studi analitik observasional dengan pendekatan *cross-sectional* digunakan dalam penelitian ini, di mana pengukuran atau pengamatan dilakukan pada satu waktu tertentu. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2024 di 26 Puskesmas yang ada di Kota Samarinda. Populasi penelitian terdiri dari seluruh tenaga kesehatan yang tergabung dalam tim TB di Puskesmas Kota Samarinda yang berjumlah 77 orang yang terdiri atas Dokter Umum, Perawat dan Ahli Tenaga Laboratorium Medik (ATLM). Sampel penelitian diambil dari tenaga kesehatan yang bekerja di Puskesmas tersebut, dengan metode total *sampling* sehingga didapatkan 77 orang sebagai sampel. Variabel yang dianalisis meliputi pelatihan, beban kerja, kepuasan kerja, motivasi, dan kinerja.

Data yang dikumpulkan melalui kuesioner dengan skala *likert* (1-5) telah melewati proses uji validitas dan reliabilitasnya. Beban kerja diukur menggunakan kuesioner yang terdiri atas 5 pertanyaan ( $\alpha = 0,650$ ) dengan kriteria beban kerja berat jika Skor = 16-25 dan beban kerja ringan jika Skor = 5-15, Motivasi kerja yang terdiri atas 10 pertanyaan ( $\alpha = 0,686$ ) dengan kriteria motivasi kerja tinggi jika Skor = 30-50 dan motivasi kerja rendah jika Skor = 10-29, Kepuasan Kerja yang terdiri atas 7 pertanyaan ( $\alpha = 0,809$ ) dengan kriteria kepuasan kerja baik jika Skor = 22-35 dan kepuasan kerja kurang jika Skor = 7-21, dan Kinerja yang terdiri atas 10 pertanyaan ( $\alpha = 0,751$ ) dengan kriteria kinerja baik jika Skor = 30-50 dan kinerja kurang jika Skor = 10-29.

Analisis dilakukan menggunakan uji *Chi-square* untuk bivariat dan uji Regresi Logistik Ganda untuk multivariat. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman dengan No. 87/KEPK-FK/IV/2024.

### Hasil dan Pembahasan

Dibawah ini merupakan data distribusi karakteristik dari responden berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan terakhir, lama kerja dan profesi.

**Tabel 1.** Distribusi Responden berdasarkan Karakteristik

Karakteristik Responden	frekuensi	%
<b>Umur</b>		
≤ 25 Tahun	1	1,3
26 – 45 Tahun	63	81,8
46 – 60 Tahun	13	16,9
<b>Jenis Kelamin</b>		
Wanita	62	80,5
Pria	15	19,5
<b>Pendidikan Terakhir</b>		
D-III	45	58,4
D-IV/S1	31	40,3
S2	1	1,3
<b>Lama Kerja</b>		
1-10 Tahun	38	49,4
11-20 Tahun	26	33,7
21-30 Tahun	11	14,3
> 30 Tahun	2	2,6
<b>Profesi</b>		
Dokter Umum	22	28,6
Perawat	25	32,5
ATLM	30	38,9

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 1. menunjukkan bahwa pada studi ini sebagian besar responden berada pada usia 26 – 45 Tahun (81,8%), berjenis kelamin wanita (80,5%), tingkat pendidikan terakhir yaitu D-III (58,4%), telah bekerja sebagai petugas TB Puskesmas selama 1-10 Tahun (49,4%) dan berprofesi sebagai Ahli Teknologi Laboratorium Medik (ATLM) (38,9%).

**Tabel 2.** Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Tenaga Kesehatan (n=77)

Variabel Penelitian	Kinerja				Total	p-value
	Kurang		Baik			
	f	%	f	%		
<b>Pelatihan</b>						
< 2 Kali	9	13,6	57	86,4	66	0,192
≥ 2 Kali	0	0	11	100	11	
<b>Beban Kerja</b>						
Berat	9	16,3	46	83,7	22	0,043*
Ringan	0	0	22	100	55	
<b>Motivasi</b>						
Rendah	3	100	0	0	3	0,000*
Tinggi	6	8,1	68	91,9	74	
<b>Kepuasan</b>						
Kurang	4	80	1	20	5	0,000*
Baik	5	6,9	67	93,1	72	

Sumber : Data Primer, 2024

\*)signifikan secara statistik ( $\alpha=5\%$ )

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden yang diberi pelatihan kurang dari 2 Kali yang memiliki kinerja baik lebih banyak, responden dengan beban kerja ringan lebih banyak yang menunjukkan memiliki kinerja yang lebih baik. Responden dengan motivasi kerja tinggi dan kepuasan kerja baik menunjukkan kinerja yang baik. Pelatihan tidak berkorelasi dengan kinerja secara statistik.

**Tabel 3.** Hasil Uji Regresi Logistik

Variabel	B	Nilai p	OR	95% CI	
				Lower	Upper
Pelatihan	16,646	0,999	16	0,000	-
Beban Kerja	- 17,555	0,998	0,000	0,000	-
Motivasi Kerja	24,223	0,999	3,31	0,000	-
<b>Kepuasan Kerja</b>	<b>4,407</b>	<b>0,001*</b>	<b>82</b>	<b>6.025</b>	<b>116</b>

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan Tabel 3, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya variabel kepuasan kerja merupakan faktor yang paling berhubungan secara signifikan dengan kinerja tenaga kesehatan Puskesmas, sementara variabel pelatihan, beban kerja, dan motivasi kerja bertindak sebagai variabel pengontrol. Hasil analisis menunjukkan bahwa pada variabel kepuasan kerja didapatkan nilai OR=82,0, yang berarti tenaga kesehatan yang merasa puas memiliki peluang 82,0 kali lebih mungkin untuk menampilkan kinerja yang baik dibandingkan tenaga kesehatan yang merasa kurang puas, setelah mengontrol variabel pelatihan, beban kerja, dan motivasi kerja.

### Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan tidak memiliki hubungan dengan kinerja tenaga kesehatan. Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum pernah atau hanya sekali mengikuti pelatihan terkait tuberkulosis, termasuk pelatihan TB dasar dan Pelatihan SITB yang penting untuk pencatatan dan pelaporan kasus TB secara akurat di fasilitas kesehatan tingkat pertama. Hasil serupa ditemukan dalam penelitian oleh (Wani, 2023), yang juga menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pelatihan dan kinerja petugas kesehatan TB di Puskesmas Kota Palembang. Namun, temuan ini bertentangan

dengan penelitian Zetiawan Trisno (2023), yang memperoleh hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara pelatihan dengan kinerja kader dan tenaga kesehatan TB. Mengikuti pelatihan dapat memperluas wawasan dan memberikan bekal untuk menghadapi kasus TB, karena pelatihan mencakup proses pembelajaran melalui simulasi dan praktek lapangan (Bella dkk., 2024). Selain itu, terdapat beberapa upaya lain yang dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan tenaga kesehatan, seperti pengalaman langsung menangani kasus TB di lapangan dan kebiasaan untuk selalu mengikuti perkembangan kasus serta literatur terbaru mengenai TB (A'maliyah & Wahyono, 2021)

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa beban kerja secara signifikan memiliki hubungan dengan kinerja tenaga kesehatan TB Puskesmas. Beban kerja yang dimaksud dalam penelitian ini antara lain kesesuaian pekerjaan dengan tupoksi, adanya tekanan dalam penyelesaian tugas, serta adanya tugas tambahan. Tenaga kesehatan di Puskesmas Kota Samarinda menghadapi beban kerja berlebih, terutama dokter, perawat, dan laboran, karena tugas tambahan, jam kerja yang panjang, serta kekurangan tenaga, yang berpotensi menyebabkan kelelahan kerja. Temuan ini sejalan terhadap penelitian oleh Fitriyani dkk., (2023) dan Herawati dkk., (2023), yang mengemukakan bahwa beban kerja secara signifikan berpengaruh terhadap kinerja dalam penemuan kasus TB di Puskesmas. Beban kerja berlebih pada tenaga kesehatan dapat menurunkan produktivitas dan kualitas kerja, meningkatkan kemungkinan hasil pekerjaan yang tidak tepat waktu, kurang memadai, serta dapat menimbulkan kekecewaan (Fitriyani dkk., 2023). Berdasarkan pengamatan dalam penelitian ini, beban kerja yang tinggi dapat menurunkan kinerja tenaga kesehatan dalam menemukan kasus TB di Puskesmas Kota Samarinda. Beban kerja tidak hanya melibatkan beban fisik, tetapi juga beban mental, sehingga lingkungan kerja yang baik dan nyaman dapat membantu tenaga kesehatan mempertahankan kinerja yang baik meskipun menghadapi beban kerja fisik yang berat (Adelia dkk., 2024). Beban kerja setiap tenaga kesehatan harus sesuai dengan kemampuan mental dan fisik yang dimiliki oleh masing-masing tenaga kesehatan. Beban kerja yang dikelola dengan baik dapat meningkatkan kinerja. Meskipun beban kerja dapat mempengaruhi kondisi fisik dan psikologis,

pengelolaan beban kerja dapat meningkatkan kinerja petugas kesehatan (Herawati dkk., 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi kerja secara signifikan memiliki hubungan terhadap kinerja tenaga kesehatan TB Puskesmas. Motivasi dalam penelitian ini mencakup penghargaan, gaji serta fasilitas. Sebagian besar responden merasa penghargaan, gaji, serta fasilitas dan perlengkapan di puskesmas belum memadai untuk mendukung upaya penemuan kasus TB, sementara beban kerja mereka sudah melampaui tupoksi. Temuan ini sejalan dengan temuan penelitian Juni Edi dkk., (2022) dan Fitra Abadi & Norawati (2022), yang mengemukakan bahwa motivasi kerja secara signifikan berpengaruh terhadap kinerja tenaga kesehatan TB Puskesmas dalam upaya menemukan kasus TB. Juni Edi dkk., (2022), menambahkan bahwa adanya motivasi kurang baik dipengaruhi oleh motivasi intrinsik (dalam diri berupa rasa penghargaan) dan motivasi ekstrinsik (dukungan rekan sejawat dan fasilitas).

Motivasi yang tinggi cenderung meningkatkan kinerja tenaga kesehatan (Setyowati dkk., 2018). Penghargaan berupa pujian atau promosi, serta gaji yang layak dan tepat waktu, dapat meningkatkan motivasi dan komitmen tenaga kesehatan, mendorong mereka untuk berkinerja lebih baik karena merasa upaya mereka diakui dan dihargai baik secara pribadi (Buabeng & Adomah-Afari, 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepuasan kerja secara signifikan memiliki dengan kinerja tenaga kesehatan TB Puskesmas dan menjadi variabel yang paling berpengaruh terhadap kinerja petugas TB Puskesmas. Kepuasan kerja dalam penelitian ini mencakup beberapa indikator seperti bekerja sesuai dengan tupoksi, adanya supervisi atasan, dukungan organisasi dan rekan sejawat serta lingkungan kerja yang mendukung. Sebagian besar responden telah merasa puas akan tugas atau pekerjaan yang dilakukan, meskipun masih terdapat beberapa yang kurang setuju terhadap beberapa indikator seperti gaji dan kelebihan beban kerja. Hasil ini sejalan dengan temuan oleh Salet dkk., (2023) dan Faryal & Irum Naqvi, (2023), yang mengemukakan bahwa ada hubungan linear antara kepuasan kerja dengan kinerja tenaga kesehatan di Puskesmas. Faryal & Irum Naqvi (2023), menambahkan bahwa, ketika tenaga kesehatan puas dengan pekerjaan mereka hal tersebut dapat membantu tenaga kesehatan dalam menyelesaikan masalah dan bekerja sama

dengan lebih baik, sehingga meningkatkan kinerja mereka. Kepuasan kerja juga dapat meningkatkan semangat kerja, memperbaiki tingkat absensi, meningkatkan produktivitas kerja dan loyalitas kerja, serta membuat agar tenaga kesehatan tetap betah dalam bekerja di Puskesmas (Hamidah, 2021). Kepuasan tenaga kesehatan dipengaruhi oleh usia, lama kerja, kondisi lingkungan di puskesmas, ketersediaan peralatan pendukung, dan pembagian tugas yang sesuai. Manajemen bertanggung jawab menyediakan lingkungan kerja yang kondusif untuk meningkatkan kepuasan mereka (Seniwati dkk., 2022).

### Simpulan

Beban kerja, kepuasan dan motivasi dalam bekerja merupakan faktor yang berkorelasi secara statistik dengan kinerja tenaga kesehatan TB di Kota Samarinda. Kepuasan kerja memiliki pengaruh paling kuat terhadap kinerja tenaga kesehatan TB di Puskesmas Kota Samarinda. Berdasarkan temuan tersebut, diharapkan bagi Kepala Puskesmas agar bisa membangun lingkungan kerja yang mendukung dan nyaman bagi tenaga kesehatan untuk menjalankan tugasnya secara optimal. Lingkungan ini mencakup fasilitas yang memadai, kondisi fisik yang sehat dan aman, pembagian tugas yang jelas, serta dukungan yang cukup dari manajemen dan rekan kerja, guna meningkatkan kepuasan kerja tenaga kesehatan.

### Referensi

- Adelia, T., Hamid Halin, & Emilda. (2024). Pengaruh Stress Kerja, Beban Kerja, Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Perawat Pada Rs Ak Gani Palembang. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi)*, 10(2). <https://doi.org/10.35870/jemsi.v10i2.2307>
- Ajudua, F. I., Mash, R. J., & Ajudua, F. (2022). Implementing active surveillance for tuberculosis: The experiences of healthcare workers at four sites in two provinces in South Africa. *South African Family Practice*, 1(64), 1–11. <https://doi.org/10.4102/safp.v64i1.5514>
- A'maliyah, A., & Wahyono, B. (2021). Analisis Kinerja Petugas Pelaksana Program Penanggulangan Tuberkulosis Paru Dalam Penemuan Kasus Baru di Puskesmas Tegal Timur Kota Tegal. *International Journal of Public Health and Nutrition*, 1(1), 80–89. <https://doi.org/10.15294/ijphn.v1i1.45405>

- Bella, N., Wulan, D., Wardhani, S. R., & Puspawati, A. A. (2024). Pelatihan Dan Masa Kerja Berhubungan Dengan Capaian Case Detection Rate Tbc Paru. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6(1), 419–424. <https://doi.org/10.37287/jppp.v6i1.2193>
- Buabeng, A. A., & Adomah-Afari, A. (2023). Effect of Motivation on Health Workers' Job Performance at a Teaching Hospital, Ghana. *Asian Journal of Research in Nursing and Health*, 6(1), 389–405. <https://journalajrn.com/index.php/AJRNH/article/view/139>
- Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Timur. (2023). *Data Penyakit TB di Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2023*.
- Faryal, & Irum Naqvi. (2023). The Relationship Between Job Satisfaction and Job Performance: A Study on Frontline Healthcare Workers. *ANNALS OF SOCIAL SCIENCES AND PERSPECTIVE*, 4(1), 171–183. <https://doi.org/10.52700/assap.v4i1.255>
- Fitra Abadi, A., & Norawati, S. (2022). Relationship between Competency, Motivation and Workload of Implementing Nurses with Nurse Performance in the Inpatient Room at Bangkinang Hospital. *International Journal Publishing INFLUENCE: International Journal of Science Review*, 4(2), 2022. <https://doi.org/10.54783/influencejournal.v4i2.27>
- Fitriyani, Amelia, A. R., & Alwi, M. K. (2023). Pengaruh Beban Kerjadan Lingkungan Kerja Terhadap Kecemasan Tenaga Kesehatan dalam Menghadapi Pasien Tuberkulosis di Puskesmas Batua Kota Makassar. *Journal of Muslim Community Health (JMCH) 2023*, 4(4), 1–10. <https://doi.org/10.52103/jmch.v4i4.1397>
- Gibson, J. L., Ivancevich, J. M., & Donnelly, J. H. (2012). *Organisasi, Perilaku, Struktur dan Proses*. Binaputra Aksara.
- Halim, M., Sabrina, A., & Aris, M. (2023). Kepatuhan Pasien Rawat Jalan Poli Paru Dalam Penggunaan Obat Anti Tuberkulosis (Oat) Di Rumah Sakit Kartika Husada Jatiasih Bekasi. *Jurnal Farmasi IKIFA*, 2(1), 30–37. <https://epik.ikifa.ac.id/index.php/jfi/article/view/50>
- Hamidah, D. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepuasan Kerja Tenaga Kesehatan Di Puskesmas Kasemen Dan Kilasah Kota Serang. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 2(3), 8–13. <http://dx.doi.org/10.62870/jik.v2i3>
- Herawati, H., Setyadi, D., Michael, M., & Hidayati, T. (2023). The Effect of Workload, Supervisor, and Coworker Supports on Job Performance through Job Satisfaction. *International Journal of Finance, Economics and Business*, 2(1), 13–33. <https://doi.org/10.56225/ijfeb.v2i1.168>
- Juni Edi, P., Kurnia Fitrizah, M., & Novega. (2022). Hubungan Motivasi Petugas Dengan Pencapaian Case Detection Rate (Cdr) Pada Program Tb Paru Puskesmas Di Kota Lubuk Linggau. *Jurnal Mitra Rafflesia*, 14(2), 2022. <http://dx.doi.org/10.51712/mitrarafflesia.v14i2>
- Kementerian Kesehatan RI. (2016). *Petunjuk Teknis Manajemen dan Tatalaksana TB Anak*. Kemenkes RI : Jakarta.
- Krisdiana, H., Ayuningtyas, D., Ijas, J., & Juliati, E. (2022). Hubungan Beban Kerja Tenaga Kesehatan dengan Kelelahan Kerja di Puskesmas Kecamatan Sukmajaya Kota Depok Selama Pandemi. *Jurnal Biostatistik, Kependudukan, dan Informatika Kesehatan*, 2(3), 136. <https://doi.org/10.51181/bikfokes.v2i3.6248>
- Masnah, Abidin, & Darmawan Ukkas. (2020). Hubungan Antara Motivasi Dengan Kinerja Tenaga Kesehatan Di Wilayah Kerja Puskesmas Lakessi Kota Parepare. *Jurnal Ilmiah Manusia dan Kesehatan*, 3(3), 421–431. <https://doi.org/10.31850/makes.v3i3.393>
- Nurdiawati, E. & Atiatunnisa, N. (2018). Hubungan Stres Kerja Fisiologis, Psikologis dan Perilaku Dengan Kinerja Karyawan. *Faletehan Health Journal*, 5(3), 118–124. <https://doi.org/10.33746/fhj.v5i3.24>
- Pabendan, M. (2022). *Pengaruh Pendidikan Dan Pelatihan, Motivasi Kerja, Dan Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Pegawai Melalui Pelayanan Kesehatan Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Puskesmas Sadan Malimbong, Kec. Sadan, Kab. Toraja Utara)*. Skripsi : Universitas Hasanuddin.
- Salet, D. L., Salean, D. Y., Nursiani, N. P., & Faggidae, R. E. (2023). Pengaruh Kepuasan Kerja Dan Komitmen Organisasional Terhadap Kinerja Tenaga Kesehatan Puskesmas Oesapa Kupang. *Glory: Jurnal*

- Ekonomi & Ilmu Sosial*, 4(2), 185–201.  
<https://doi.org/10.35508/glory.v4i2.10346>
- Seniwati, dkk. (2022). *Buku Ajar Manajemen Keperawatan*. CV. Feniks Muda Sejahtera : Bandung.
- Setyowati, I., Dian Saraswati, L., & Sakundarno Adi, M. (2018). Gambaran Faktor-Faktor Yang Terkait Dengan Kinerja Petugas Dalam Penemuan Kasus Pada Program Tuberkulosis Paru Di Kabupaten Grobogan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 6(1), 264–273.  
<https://doi.org/10.14710/jkm.v6i1.19879>
- Tahumile, A., Asrifuddin, A., & T Ratag, B. (2019). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Penemuan Kasus Tuberkulosis Paru Di Kota Bitung. *Jurnal KESMAS*, 8(7), 422–429.  
<https://ejournal.unsrat.ac.id/v2/index.php/kesmas/article/view/26662>
- Tlale, L., Frasso, R., Kgosiesele, O., Selemogo, M., Mothei, Q., Habte, D., & Steenhoff, A. (2016). Factors influencing health care workers' implementation of tuberculosis contact tracing in Kweneng, Botswana. *Pan African Medical Journal*, 24, 229–234.  
<https://doi.org/10.11604/pamj.2016.24.229.7004>
- Wani, H. (2023). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kinerja Petugas Kesehatan Program Tb Paru Di Puskesmas Se-Kota Palembang Tahun 2021. *Jurnal Kesehatan Bina Husada*, 15(4), 153–157.  
<https://doi.org/10.58231/jkbh.v15i04.241>
- World Health Organization. (2023). *Global Tuberculosis Report 2023*. World Health Organization: Geneva.
- Zetiawan Trisno. (2023). Pengaruh Metode Pelatihan Simulasi Terhadap Pengetahuan Dan Kinerja Kader TBC YABHYSA Di Kabupaten Sumenep Tahun 2022. *Jurnal Ventilator*, 1(2), 176–189.  
<https://doi.org/10.59680/ventilator.v1i2.319>